

**Tipologi Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Islam Kontemporer**

**Siti Badriah<sup>1</sup>, Nanat Fatah Natsir<sup>2</sup>, Erni Haryanti<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : 3210210018@student.uinsgd.ac.id, [nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id](mailto:nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id),  
[erni\\_hk@uinsgd.ac.id](mailto:erni_hk@uinsgd.ac.id)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Desember 2021

Direvisi: 26 Desember 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5809008

**Abstract:**

*The dichotomy of religion and science is still firmly entrenched in the perception of society by considering it as something that cannot be reconciled. Contemporary Islamic thinkers try to make the concepts of science and religion into an integrated whole. The aim of this research is to analyze the typology of integration thinking, especially in Islamic educational institutions. The research method used is literature study. The results show a description of the typology concept in several typologies of thought that were developed by classifying them into several types, namely: IFIAS type, ASASI, Islamic Worldview, SPI, Scientific integration based on classical philosophy, Sufism and fiqh, Ijmali and Aligargh group types, Amin Abdullah and Interconnect Integration type developed by UIN.*

**Keywords:** religion, science, integration, contemporary, Islamic thought.

**PENDAHULUAN**

Saat ini masih melekat kuat dalam anggapan masyarakat luas yang menyatakan bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang berbeda yang tak bisa dipertemukan. Keduanya memiliki entitas sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-materiil, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dengan lain ungkapan, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai

dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Karenanya anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.

Sejalan dengan itu, Islam memandang tanpa garis pemisah antara ilmu agama dengan ilmu umum. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya. Ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah Tuhan (Assegaf, 2019).

Hal ini perlu diperkuat oleh pemahaman para pemikir Islam sampai saat ini yaitu di masa kontemporer untuk membangun paradigma, konsep dan

tipologi integrasi ilmu dan agama yang disosialisasikan dan diterapkan terutama di lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa.

Atas dasar hal inilah penulis merasa tertarik mengkaji lebih lanjut bagaimana konsep atau tipologi-tipologi yang dilahirkan para pemikir Islam kontemporer saat ini dalam mensosialisasikan dan menerapkan tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*) yang pola pemaparannya dijelaskan secara deskriptif analitis. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menyajikan data yang berupa narasi bukan angka. Pemaparan ini dari hasil studi pustaka beberapa bahan bacaan berupa buku maupun jurnal yang penulis deskripsikan hasilnya. Sesuai pendapat Nazir bahwa metode deskriptif ini merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Riduan, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama***

Menurut Murad W. Hofman, terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan (baca: meninggalkan) iptek. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya

menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan tauhid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normatif dan tarekat, tarekat hanyut dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekati diri kepada Allah swt dengan menjauhkan kehidupan duniawi (Hofman, 2002).

Sedangkan ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat. Keadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yakni sejak ide-ide pembaharuan diterima dan didukung oleh sebagian umat. Mereka mengkritik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, seperti dikemukakan oleh Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi dengan tujuan agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut, pengembangan iptek perlu dikembalikan pada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Oleh sebab itu, al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan islamisasi sains. Dan, sejak itu gerakan islamisasi ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai Islam dalam hubungannya dengan pengembangan iptek mulai digali dan diperkenalkan (Aminuddin, 2010).

Dalam lintasan sejarah Pendidikan Islam, terjadinya dikotomi antara ilmu dan agama ditimbulkan karena beberapa hal. *Pertama*, faktor perkembangan pembidangan ilmu itu sendiri yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Konsekuensinya, jarak antara ilmu dengan induknya, filsafat dan antara

ilmu-ilmu agama dengan umum, kian jauh.

*Kedua*, faktor historis perkembangan umat Islam ketika terjadi sejak masa kemunduran yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai kini, Ketika dominasi fuqaha memegang peranan penting dalam Pendidikan Islam sehingga kristalisasi anggapan bahwa ilmu-ilmu agama tergolong fardhu 'ain atau kewajiban individual, sedang ilmu-ilmu umum termasuk fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, bilamana telah dijumpai orang yang menekuninya, maka yang lain menjadi gugur kewajiban mempelajarinya. Akibat faktor kedua ini maka umat dan negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dibanding umat dan negara lain.

*Ketiga*, faktor internal kelembagaan Pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksitas problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi oleh umat sehingga terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu (Assegaf, 2019).

Dewasa ini, dunia pendidikan tinggi Islam sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi ulûm al-shar'î. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: pertama, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan ketiga menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama (Aminuddin, 2010).

Pada era kontemporer ini, kehadiran universitas-universitas Islam

harus dapat menghilangkan pola pikir yang dikotomik dalam bentuk Pendidikan Islam yang Integralistik, Maka harus melahirkan pola pikir atau tipologi integrasi antara ilmu dan agama. Perbedaan kedua pola pikir ini, secara konsep dasar digambarkan pada skema berikut:



Gambar 1. Skema Tipologi Ilmu dan Agama

Integrasi keilmuan dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan. *“Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”*. Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap.

Epistemologi keilmuan dalam Islam bersifat integratif dari asalnya. Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan sains. Karena, bagi Islam, sains adalah salah satu bagian dari agama itu sendiri. Banyak ayat di dalam Al Quran yang berbicara tentang apa yang saat ini menjadi temuan para peneliti di Barat. Oleh karena itu, bangunan epistemologi dalam Islam bersifat integratif dengan menjadikan sains dan

ilmu pengetahuan sebagai pilar-pilar penyangganya. Karena, di dalam Al Quran, justru terdapat perintah langsung untuk mempelajari alam semesta. Pada intinya, semua ilmu yang dipelajari adalah untuk meningkatkan penghambaan kepada Tuhan. Hal ini tentu berbeda dengan epistemologi keilmuan di Barat yang sekuleristik. Agama, dalam masyarakat Barat, hanya dibiarkan hidup beriringan dengan sains. Sedangkan, dalam Islam, sains justru menjadi bagian dari agama itu sendiri.

### **Dasar Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan**

Kata kunci konsep integrasi ilmu berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah, *all true knowledge is from Allah*. Beberapa ayat Alquran yang sering digunakan untuk mendukung pandangan integrasi sains dan agama, diantaranya adalah: (QS. Al-Alaq 96: 5), (QS. Albaqarah 2: 164), (QS. Ali Imran 3: 27), (QS. Ali Imran 3: 190-191), (Al-Jatsiah 45: 12-13) (Aprison, 2015).

1. Firman Allah Surat Al Alaq (95) ayat 5 :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

2. Firman Allah Surat Al Baqarah (2) ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)nya, dan*

*Dia sebarikan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah), bagi kaum yang memikirkan”.*

3. Firman Allah Surat Ali Imran (3) ayat 27 :

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).”*

4. Firman Allah Surat Ali Imran (3) ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ – الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*

5. Firman Allah Surat Al Jatsiyah (45) ayat 12-13 :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ- وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

“Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur”. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”

### **Model Integrasi Ilmu dan Agama**

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik.

#### **1. Model Monadik**

Model ini merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

#### **2. Model Diadik**

Model ini memiliki beberapa varian. Pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan

sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.

#### **3. Model Triadik**

Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan ” *there is no religion higher than truth,*” Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.

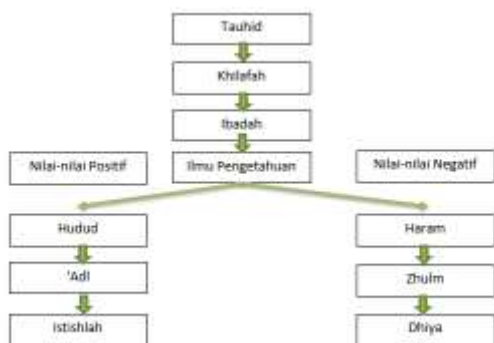
### **Tipologi Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Islam Kontemporer**

Integrasi dan Interkoneksi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer, yakni perkembangan pemikiran baru dalam pemikiran Islam terkait integrasi Agama dan Ilmu yang berkembang pada masa modern (abad ke-19) hingga saat ini berkembang menjadi beberapa tipologi pemikiran. Tolak ukur pemikiran banyak dikaitkan dengan hubungan dan gabungan antara nalar bayani, irfani dan burhani. Dengan mengaitkan pola nalar bayani yang memiliki ketergantungan pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas dengan nalar irfani yang lebih kepada kematangan *social skill* (empati, simpati, verstehen) serta nalar burhani yang memiliki penekanan korespondensi (*al mutabaqah baina al aql wa nizam al tabi'ah*, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam). Juga ditekankan aspek *koherensi* (keruntutan

dan keteraturan berpikir logis) (Abdullah, 2012). Di antara beberapa tipologi pemikiran integrasi ilmu dan agama ini penulis bedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

### 1. Tipe IFIAS

Tipe integrasi keilmuan IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Tipe yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar skema berikut ini:



Gambar 2. Skema Tipe IFIAS

Skema di atas kurang lebih dapat dijelaskan sebagai berikut: Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas

landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya.

Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam. Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti khilafa, ibadah, dan adl adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan rnenjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Al-Qur'an juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.

### 2. Tipe Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Tipe yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui Tipe ASASI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di

kalangan masyarakat; dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Al-Qur'an, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

### 3. Tipe Islamic Worldview

Tipe ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (Islamic worldview) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang menggagas dan mengembangkan Tipe ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure*, iman), ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure*, al-'ilm), fiqh sebagai struktur nilai (*value structure*, al-fiqh); dan kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure*, khalifah).

### 4. Tipe SPI (Struktur Pengetahuan Islam)

Tipe Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan tipe ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (*knowledge*) secara

sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik. Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts*, data), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya, komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan, komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu dan komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.

### 5. Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan tipe ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teori mereka. Prinsip Tauhid, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i. Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah (Daud, dkk, 1999).

### 6. Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia

istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas menghimbau dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il AlFaruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya (Al-Atas, 1978).

#### 7. Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh

Tipe ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul

Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah fiqh ialah kaedah penentuan hukum fiqh dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli fiqh Islam melalui deduksi Al-Qur'an dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, "sains Islam" seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadis.

#### 8. Tipe Kelompok Ijmali (Ijmali Group)

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang di namainya Kumpulan Ijmali (Ijmali Group). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Al-Qur'an. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (value bounded) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep 'adl dan zulm sebagai kriterium untuk dilaksanakan. Walaupun Sardar yakin



dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Al-Qur'an seperti Tauhid, 'ibadah, khilafah, halal, haram, taqwa, 'ilm dan istislah. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "*is a basic problem-solving tool of any civilization*" (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).

#### 9. Tipe Kelompok Aligargh (Aligargh Group)

Tipe ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan bahwa sains Islam berkembang dalam suasana 'ilm dan tasykir untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan (Jamal, 2017).

#### 10. Tipe Integrasi-Interkoneksi UIN

##### a. UIN Sunan Kalijaga dengan model jaring laba-laba

Metafora yang digunakan merupakan metafora jaring laba-laba yang menunjukkan model integrasi-interkoneksi dengan corak teoantroposentris-integralistik, dengan menggunakan tiga pilar utama, yaitu *hadlarah alnash*,

*hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-`ilm*.

##### b. UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep Wahyu Memandu Ilmu

Konsep wahyu memandu ilmu ini menggunakan paradigma epistemologi berupa metafora roda. Konsep ini memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu: Tauhid sebagai landasan pokok pengembangan keilmuan, ayat-ayat Quraniyah dan kauniyah sebagai sumber ilmu, wahyu dan akal pada hakikatnya tidak bertentangan, menolak pandangan dikotomis terhadap ilmu, penolakan terhadap klaim yang menyatakan ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai (*values free*), penolakan terhadap ideologi saintisme, ilmu sebagai sarana ibadah kepada Allah serta berorientasi kepada kemaslahatan.

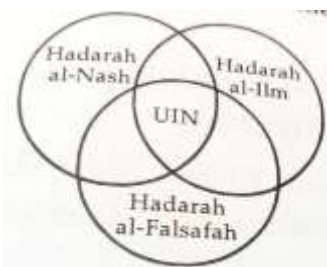
##### c. UIN Malik Ibrahim dengan model pohon ilmu

UIN Malik Ibrahim menggunakan metafora pohon ilmu untuk menggambarkan integrasi ilmu. Pohon ilmu ini menjelaskan bangunan keilmuan dimana akar yang kukuh menghujam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa arab, dan bahasa inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial. Adapun batang pohon yang kuat digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran islam, yaitu Al Quran dan hadits, pemikiran islam, sirah nabawiyah, dan sejarah islam, sedangkan dahan dipergunakan untuk menggambarkan sejumlah ilmu pada umumnya dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora (Suprayogo, 2019)

##### d. UIN Sunan Ampel dengan model

Twin Tower  
 Metafora model yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel merupakan model menara kembar tersambung (*integrated twin-towers*). Ini menggambarkan pandangan integrasi akademik yang dapat saling menyapa dan terkoneksi antara satu dan lainnya.

Secara umum tipe yang dikembangkan di UIN ini tergambar dalam skema berikut yang mana skema tersebut adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN. Tampak dalam skema ini bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan yang melekat pada dirinya, sehingga bersedia berdialog, bekerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dan yang lainnya (Abdullah, 2012).



Gambar 3. Rumpun Ilmu

Dengan demikian tugas utama dari pemikiran epistemologi kontemporer adalah bagaimana kita dapat keluar dan terhindar dari keraguan, ketidaktahuan (*ignorance*), dan mengganti kepercayaan (*beliefs*) yang masih mentah dan tidak didukung oleh data yang memadai dengan kepercayaan yang didukung oleh data yang bagus dan selengkap mungkin serta melepaskan diri dari kungkungan dikotomi ilmu dan agama. Maka disajikanlah pemikiran integrasi agama-ilmu di masa ini dengan dukungan data dan metodologi berfikir

yang komprehensif sehingga dapat diterima kebenarannya dan dapat mencapai progress/kemajuan-kemajuan dalam corak pengintegrasian ilmu-agama. Semoga hal ini dapat menjadikan pada kemajuan dan kejayaan Islam Kembali seperti halnya masa Ibnu Khaldun atau Ibnu Sina di zamannya.

## KESIMPULAN

Anggapan kuat di masyarakat yang mengatakan bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, keduanya mempunyai keterpisahan satu sama lain menjadi “PR” tersendiri bagi para pemikir Islam kontemporer untuk mengakhiri dikotomi Agama dan Ilmu terutama dalam praktek kependidikan. Banyak pemikiran-pemikiran Islam kontemporer yang hingga saat ini disuguhkan dan menjadi perjuangan para pemikir Islam dalam membuat rancang bangun kesatuan epistemologi keilmuan umum dan agama. Berbagai tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan yang telah penulis bahas dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan yang terintegrasi dan terinterkoneksi dalam pengembangan pemikiran pendidikan di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Attas, Syed M. Naquib. 1978. *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. Integrasi ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*. Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010, 184.

- Aprison, Werda. Mendamaikan sains dan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 2, Desember 2015, 9.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Pers.
- Hofman, Murad W. 2002. *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jamal, Nur. *Model-model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam*, Jurnal Kabilah Vol.2 No.1, Juni 2017, 100.
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Universitas Islam Unggul*, Malang: UIN-Malang Press.
- Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain. Pelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara. *Jurnal Kesturi*, Nomor 1 (1999), 14-15